

Implementasi Profetik di Lembaga Pendidikan Tinggi

Zainal Panani¹, Imam Fuadi², Ahmad Tanzeh³, Kojin Kojin⁴

¹Mahasiswa, Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Sayyid Ali Rahmatulullah

Tulungagung

²⁻⁴Dosen, Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Sayyid Ali Rahmatulullah Tulungagung

Korespondensi Penulis : kemenagzainal@gmail.com*

Abstract. *The purpose of writing this article is to find out the implementation of prophetics in higher education institutions. This research uses a type of library research. Library research is research carried out by reviewing various journals and related reference books. The results of his research show that the importance of education is found in various Islamic literature, especially in the Qur'an as a guide for humans in implementing life and life. The implementation of prophetic in higher education is carried out through a program of instilling character values and developing a grand design for character education adapted to the vision and mission of higher education. Character configuration in the context of the totality of psychological and socio-cultural processes can be grouped into: spiritual and emotional development, intellectual development, physical and kinesthetic development, and affective exercise. and creativity development). The development of education implementation based on prophetic values in higher education is carried out in an integrated manner through three channels, namely: integration in learning, management of departments and study programs, as well as student activities. The steps include design, implementation, evaluation and follow-up which will be developed and implemented in the development of the higher education institution concerned itself.*

Keywords: *Prophetic, Higher education institutions, Education quality*

Abstrak. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui implementasi profetik di lembaga pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan sebagai suatu penelitian yang dilaksanakan dengan mereview dari berbagai jurnal dan buku-buku referensi terkait. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan ada dalam berbagai literatur Islam terutama yang ada dalam al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengimplementasikan hidup dan kehidupan. Implementasi profetik di perguruan tinggi dilaksanakan melalui program penanaman nilai-nilai karakter dan pengembangan grand design pendidikan karakter disesuaikan dengan visi dan misi perguruan tinggi. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan penyelenggaraan pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai kenabian di perguruan tinggi dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu: terintegrasi dalam pembelajaran, manajemen jurusan dan program studi, serta pada kegiatan kemahasiswaan. Langkah langkahnya meliputi perancangan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut yang akan dikembangkan dan diimplementasikan pada pengembangan perguruan tinggi yang bersangkutan sendiri.

Kata Kunci: Profetik, Lembaga pendidikan tinggi, Kualitas pendidikan

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi yang berkewajiban untuk ikut andil dalam pembentukan karakter bangsa. Bahkan perguruan tinggi agaman Islam harus menjadi pelopor misi tersebut terutama karena memiliki rujukan pasti yang bersumber pada nilai-nilai kenabian. Tenaga pendidik perguruan tinggi adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, serta

menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tridarma Perguruan Tinggi).

Istilah Pendidikan Tinggi dan Perguruan Tinggi seringkali dipertukarkan karena dianggap memiliki makna yang sama. Padahal, kedua istilah tersebut memiliki penekanan yang berbeda. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, sementara pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor.¹

Tenaga pendidik pada perguruan tinggi secara profesional memiliki fungsi sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih sehingga dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Hal tersebut menjadi pintu masuk bagi pendidikan karakter terutama yang bersumber pada nilai-nilai kenabian (*prophetic*) untuk dapat diimplementasikan di tingkat perguruan tinggi di Indonesia. Pengembangan karakter sangat penting dilakukan oleh perguruan tinggi dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Upaya membangun karakter bangsa sejak dini melalui jalur pendidikan merupakan langkah yang tepat. Pendidikan karakter menjadi semakin penting dan strategis, terutama jika dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam menyiapkan generasi masa depan yang akan menghadapi persoalan yang lebih berat, kompleks dan menantang, menuju tercapainya cita-cita luhur kemerdekaan Indonesia.

Perguruan tinggi perlu memberikan pendidikan untuk pembangunan karakter mahasiswa karena karakter yang baik akan menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik. Kebiasaan itu tumbuh dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap, dan sebaik-baik sumber keteladanan adalah yang berasal dari Nabi. Dalam al Qur'an Surat Al Ahzab, ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا - ٢١-

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah S.A.W suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah s.w.t dan hari kiamat dan dia banyak (Q.S. Al Ahzab :21)²

Dengan demikian, karakter dapat berkembang menjadi kebiasaan baik karena adanya keteladanan yang mendorong dari dalam seorang individu dan bukan paksaan dari luar. Oleh karena itu, perguruan tinggi khususnya di Lembaga Pendidikan yang diberi kewenangan

¹ Serian Wijatno, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009),16

² Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI tahun 2006

sebagai penyelenggaran pendidikan profesi bagi guru harus dirancang secara terintegrasi agar dapat menghasilkan guru yang profesional, berkarakter unggul dan terpuji yang dapat dijadikan suri tauladan di masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan karakter terutama yang berumber pada khasanah nilai-nilai kebaikan dalam agama di Indonesia saat ini memang dirasa mendesak. Gambaran situasi masyarakat, bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok untuk mengimplementasikan pendidikan berbasis tidak saja prophetic tetapi agama itu sendiri.

Pendidikan karakter dirasakan amat perlu pengembangan berdasarkan penguatan nilai-nilai tersebut bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, dan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, terutama di kota-kota besar, seperti pemerasan, kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan, yang paling memperhatikan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak melalui Kantin Kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal dan bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan sebagai suatu penelitian yang dilaksanakan dengan mereview dari berbagai jurnal dan buku-buku referensi terkait, yang pada akhirnya dapat dianalisis dan disimpulkan dari berbagai sumber yang didapatkan oleh peneliti tersebut. Pendekatan penelitiannya adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan berorientasi pada gejala alamiah yang terjadi dan penelitian ini tidak dilakukan di laboratorium. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif dimana peneliti mengumpulkan kata-kata bukan berupa serangkaian angka untuk penelitian ini yang pada intinya kata-kata tersebut bisa memberikan gambaran atau menyajikan permasalahan dan pemecahan masalah yang ada. Analisis data yang digunakan adalah dengan menganalisis isi, dimana dalam analisis lebih mengedepankan pada menguraikan isi dari berbagai proposisi yang telah ada yang terlahir dari berbagai teori dan analisis sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dalam Liteeratur Islam

Dalam literatur al-Qur'an Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Mujadilah (58) : 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١ -

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadilah, 11)³

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan mendapat posisi yang lebih tinggi daripada orang yang tidak berilmu. Sebab, seseorang yang melakukan sesuatu tanpa didasari ilmu pengetahuan maka hanya akan membawa kemudharatan. Maka dari itu dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Syaitan lebih suka menggoda orang bodoh yang shalat dari pada orang alim meski dalam keadaan tidur.

Dalam sudut pandang pendidikan, maka ayat tersebut mengisyaratkan bahwa sebuah lembaga pendidikan haruslah memiliki ciri khas dan karakter tertentu yang unggul. Mereka harus memiliki *Brand Image* yang dapat menjadi keunggulan lembaga pendidikan tersebut. Misalnya, lulusannya yang hafal al-Qur'an namun juga mumpuni dibidang Teknologi, atau lulusannya yang mumpuni dibidang fisika namun juga pakar tafsir al-Qur'an, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam QS. Al-Kahfi (18): 7

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا - ٧ -

Artinya ; Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (QS. Al-Kahfi : 7)⁴

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa segala kebutuhan hidup manusia telah disediakan di muka bumi, dan melalui itu Allah akan menguji siapakah yang paling baik perbuatannya. Dalam tatakelola lembaga pendidikan, ayat tersebut dapat menjadi spirit untuk mengembangkan manajemen lembaga pendidikan dengan memanfaatkan segenap potensi dan sumber daya yang ada agar menjadi sebuah lembaga pendidikan berkualitas dan unggul.

Maka dari itu, dalam pengembangan perguruan tinggi harus dilakukan dengan semaksimal mungkin, memanfaatkan sumber daya dan potensi yang ada sehingga mampu melahirkan kader-kader bangsa yang berkualitas dengan sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, dalam QS. Al-Qashash: (28) 77 Allah SWT. juga berfirman:

³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI tahun 2006

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI tahun 2006

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ -٧٧-

Artinya : dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al-Qashash: 77)⁵

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk menelaah dan mengkaji secara mendalam tentang hal-hal yang telah dianugerahkan oleh Tuhan dan dilarang keras melupakan berbagai kenikmatan yang telah diterima. kemudian, manusia diperintahkan untuk berbuat baik sekaligus melarang untuk berbuat kerusakan. Dari ayat tersebut, bila ditarik dalam konteks pengelolaan pendidikan mengamanatkan bahwa segenap potensi dan sumber daya yang dimiliki tidak boleh disia-siakan, dan harus dioptimalkan untuk pengembangan kualitas sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran optimal

Perguruan tinggi sejatinya berperan sebagai agen pembangunan (*agent of development*) yang bertugas menyiapkan sumber daya manusia berkualitas dan memadai untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. karena itu, adanya perguruan tinggi yang mampu “meramal” masa depan tersebut tentunya, ia akan mampu melahirkan kader-kader yang berkualitas terutama yang sesuai dengan tuntutan agama Islam dan dan tauladan nabi (profetik) serta sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dihadapinya, sehingga ia memiliki skil dan profesionalitas yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Implementasi Prophetic Pada Perguruan Tinggi

Sistem pendidikan di Indonesia sampai saat ini termasuk yang di perguruan tinggi secara umum masih dititikberatkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi lembaga pendidikan yang ada masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian tengah semester, ujian akhir semester dan ujian-ujin yang lain. Istilah *nation and karakter building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh presiden RI.⁶

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI tahun 2006

⁶ Fatchul Mu'in. *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 323

Oleh karena itu, sudah saatnya para pembuat kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan bukan hanya mengukur prestasi akademik saja, tetapi hendaknya institusi pendidikan menjadi tempat yang senantiasa menciptakan pengalaman bagi peserta didik untuk membangun dan membentuk karakter unggul. Implementasi pendidikan *prophetic* atau pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama yang universal maupun bersumber pada unsur-unsur yang bersifat kenabian di perguruan tinggi harus disesuaikan dengan visi dan misi perguruan tinggi tersebut dengan berbasis jurusan dan atau program studi. Penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu pembelajaran, manajemen perguruan tinggi, dan kegiatan kemahasiswaan. Nilai-nilai karakter yang diterapkan adalah dengan memilih nilai-nilai inti yang akan dikembangkan dan diimplementasikan pada masing-masing jurusan atau program studi tersebut.

Pengembangan Tri Darma Perguruan Tinggi

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya terikat dengan ranah intelektual, melainkan terdapat ranah lain yang lebih mendasar, yakni ranah nilai. Nugroho Notosusanto menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Dengan demikian, sudah jelas bahwa proses pendidikan dalam setiap jenjangnya tidak bisa didikotomikan dengan nilai yang menjadikan pendidikan itu sendiri lebih bermakna. Nilai dan norma senantiasa berkaitan dengan moral dan etika. Istilah moral mengandung integritas dan martabat pribadi manusia. Makna moral yang terkandung dalam kepribadian seseorang itu tercermin dari sikap dan tingkah lakunya. Jadi norma sebagai penuntun sikap dan tingkah laku manusia. Antara norma dan etika memiliki hubungan yang sangat erat yaitu etika sebagai ilmu pengetahuan yang membahas tentang prinsip-prinsip moralitas.⁷

Tri dharma perguruan tinggi, akan menyumbang tata nilai estetika dalam peradaban bangsa. Perguruan tinggi merupakan salah satu subsistem pendidikan nasional yang tidak dapat dipisahkan dari subsistem lainnya baik di dalam maupun di luar system pendidikan. Keberadaan perguruan tinggi dalam keseluruhan kehidupan berbangsa dan bernegara, mempunyai peran yang sangat besar. Peran tersebut terungkap dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 20 ayat 2 yang mengungkapkan bahwa Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan

⁷Nugroho Notosusanto, *Menegakkan Wawasan Alma mater*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1983), 4

pengabdian kepada masyarakat. Ketiga kewajiban tersebut terformulasikan menjadi konsep tri dharma perguruan tinggi.⁸ Peran perguruan tinggi sangatlah diharapkan, perguruan tinggi harus menjalankan tri darmanya untuk mewujudkan generasi pemimpin masa mendatang yang cerdas dan bermoral.

Tri Dharma perguruan tinggi merupakan tiga pilar dasar pola pikir dan menjadi kewajiban bagi mahasiswa sebagai kaum intelektual di negara ini. Karena mahasiswa adalah ujung tombak perubahan bangsa kita ke arah yang lebih baik. Pernyataan ini menjadi terbukti ketika kita melihat sejarah bangsa ini dimana sebagian perubahan besar yang ada di negara ini dimulai oleh mahasiswa, dalam hal ini pemuda-pemudi Indonesia. Tri Dharma Perguruan tinggi itu diantaranya adalah, pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengeabdian masyarakat.⁹

Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup yang akan menunjukkan jati diri sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, warga negara, baik pria atau wanita. Karakter seseorang merupakan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir objektif, terbuka, kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah diperjualbelikan. Dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter tahun 2011, dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁰

Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Anak-anak ataupun mahasiswa akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: "Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya lah

⁸ Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3.

⁹ Lubis P. Chairuddin, *Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi* (Jurnal USU, 2004,) . 2

¹⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter, Arah serta Tahapan dan Prioritas Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*

yang menjadikannya yahudi, nashrani dan majusi". (H.R. Imam Muslim). Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 sebagaimana tersebut dalam latar belakang diatas.

Sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan di perguruan tinggi lebih banyak dan lebih bervariasi yang tidak mungkin semua dikemukakan di sini secara detail. Akan tetapi pesan yang hendak dikemukakan di sini adalah bahwa pemakaian metode pembelajaran tersebut adalah suatu bentuk "*mission screeed*" yaitu sebagai penyalur hikmah, penebar rahmat Tuhan kepada anak didik agar menjadi anak yang saleh.

Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran atau pembelajaran haruslah mengacu pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang berkarakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur. Metode pembelajaran dikatakan mengemban misi suci karena metode sama pentingnya dengan substansi dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*)¹¹

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Grand Design Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas tahun 2010, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.¹² Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and*

¹¹ Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 29

¹² Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter, Arah serta Tahapan, Prioritas Pendidikan Karakter Bangsa 2010-2025*

kinesthetic development), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang secara diagramatik dapat ditunjukkan pada Gambar 1

OLAH PIKIR Cerdas	OLAH HATI Jujur dan Bertanggung Jawab
OLAH RAGA (KINESTETIK) Bersih, Sehat, dan Menarik	OLAH RASA DAN KARSA Peduli dan Kreatif

Gambar 1: *Grand Design* Pendidikan Karakter di Indonesia¹³

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adaah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran nabi Muhammad tesebut dengan menyatakan *“Intelligence plus character, that is the true aim of education”¹⁴ Muhammad’s character was virtue centric, and is consistent with the Qur’an. Indeed, when ‘Aisha (ra) was asked about the character of the Prophet , she answered, “Verily the character of the Prophet of God was the Qur’an” The character-centered model of Muhammad (p) is also consistent with Aristotelian thought where ethics centers around virtues and virtues derive from character. In this paper, I will adopt Alasdair MacIntyre’s (1984) definition of virtue as being “qualities that both enable and predispose a person to live a good life” and lead them to do the “right” thing given any situational context. Known as As-Siddiq (the truthful) and Al-Ameen (the trustworthy) long before he received divine inspiration, Muhammad modeled core virtues that defined his character and his behavior: truthfulness and integrity, trustworthiness, justice, benevolence, humility, kindness and sabr (patience).¹⁵*

Karakter Nabi Muhammad adalah berpusat pada kebaikan, dan konsisten dengan Qur'an. Ketika Aisha (ra) ditanya tentang karakter Nabi, dia menjawab , " Sesungguhnya karakter Nabi Allah adalah Al-Qur'an." Model karakter yang dimiliki Nabi Muhammad juga konsisten dengan pemikiran Aristoteles di mana etika berpusat kebajikan dan kebajikan berasal dari karakter.

¹³Diadopsi dari Kemendiknas.. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter*. Jakarta. Hal. 23

¹⁴Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 29

¹⁵Journal of Management Development Vol. 31 No. 10, 2012 pp. 1003-1020r Emerald Group Publishing Limited 0262-1711 DOI 10.1108 02621711211281799

Alasdair MacIntyre berpendapat tentang keutamaan (nabi) sebagai "kualitas yang baik memungkinkan dan mempengaruhi seseorang untuk menjalani kehidupan yang baik" dan memimpin mereka untuk melakukan hal yang "benar" diberikan konteks situasional. Dikenal sebagai As- Siddiq (yang benar) dan Al - Amiin (yang dipercaya) jauh sebelum dia menerima wahyu ilahi, Nabi Muhammad dimodelkan dengan kebaikan yang munculkan melalui karakternya dan perilakunya : kebenaran dan integritas, kepercayaan, keadilan, kebajikan, kerendahan hati , kebaikan dan sabr (sabar).

Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Terlepas dari pandangan di atas, maka arah yang diinginkan dari pendidikan karakter atau akhlak pada perguruan tinggi adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai sesuatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan tinggi di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.¹⁶

Oleh karena itu, perguruan tinggi khususnya di Lembaga Pendidikan yang diberi kewenangan sebagai penyelenggara pendidikan profesi bagi guru harus dirancang secara terintegrasi agar dapat menghasilkan guru yang profesional, berkarakter unggul dan terpuji yang dapat dijadikan suri tauladan di masyarakat. Implementasi nilai-nilai karakter tersebut

¹⁶ Saifuddin Aman. 8 *Pesan Lukman Al-Hakim*. (Jakarta: Alwardi Prima, 2008), 25

diatas, dimulai dari nilai esensial, sederhana dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi pada perguruan tinggi.

Pendidikan karakter perlu dimplementasikan dan dimantapkan di perguruan tinggi sebagai pendidikan berkelanjutan, dari pendidikan tingkat menengah dan merupakan pilihan yang tepat untuk memantapkan karakter bangsa. Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak mahasiswa yang memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan perbuatan yang menunjukkan produktivitas. Pendidikan yang dapat meningkatkan semua potensi kecerdasan anak bangsa yang dilandasi oleh pendidikan karakter terutama yang bersumber pada nilai-nilai kenabian dan agama yang universal yang kemudian diharapkan mampu menjadi pilar kebangkitan bangsa.

Pengembangan Kegiatan Pembelajaran yang bersumber pada Nilai-nilai Kenabian di Perguruan Tinggi

Pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi dilakukan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan output mahasiswa sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan yang baik diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi unsur keilmuan yang bersumber dari agama yang universal. Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalamkaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.¹⁷

Pendidikan seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep multiple intelligence. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah*, *ta"lim"*, *tarbiyah*, *ta"dîb*, *tazkiyah* dan *tadlrib*.¹⁸

Istilah istilah tersebut telah familiar dalam dunia pendidikan, termasuk di dunia perguruan tinggi terutama yang tergabung dalam PTAI *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *ta"lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dîb* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan

¹⁷Fatchul Mu'in. *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 168

¹⁸Fadlullah. *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Era Media, 2008), 13

tadlrib terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).

Selaras dengan paparan diatas ; Excellence International Journal Of Education And Research VOLUME 2 ISSUE 6 ISSN 2322-0147 dalam judulnya : “Madrassa Education In India: Its Impact In The Upliftment Of The Women “

Education should aim at the balanced growth of the total personality of human beings through the training of one’s spirit, intellect, rational self, feelings and bodily senses. The training imparted to Muslim must be such that faith is infused into the whole of their personality and creates in them an emotional attachment to Islam and enables them to follow the Quran and the Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully, so that they may proceed to realization of their status as khalifatullah to whom God has promised the authority of the universe.¹⁹

Pendidikan harus bertujuan pada pertumbuhan yang seimbang dari total kepribadian manusia melalui pelatihan semangat, kecerdasan intelektual seseorang, emosional dan fisik manusia. Pelatihan yang diberikan harus sedemikian yang dapat mendorong ke dalam seluruh kepribadian manusia dan menciptakan di dalamnya keterikatan emosional dengan Islam dan memungkinkan mereka untuk mengikuti Quran dan Sunnah dan diatur oleh sistem Islam dari nilai-nilai keikhlasan dan kebahagiaan, sehingga mereka dapat melanjutkan ke realisasi status mereka sebagai khalifatullah sebagaimana yang telah ditetapkan Allah sebagai penguasa otoritas alam semesta.

Gambaran di atas menunjukkan metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode *tilawah* tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan metode *ta’lim*, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya

¹⁹ Excellence International Journal Of Education And Research VOLUME 2 ISSUE 6 ISSN 2322-0147 dalam judulnya : “Madrassa Education In India: Its Impact In The Upliftment Of The Women, Aligarh Muslim University, June 2014

anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan output-nya adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, ulul albab dan mujtahid. Ulul Albab adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi pikir (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi dzikirnya untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagunakannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan mujtahid adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasilnya yaitu ijtihad (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. Outcome dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (*waladun shalih*)

Pengembangan penyelenggaraan pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai kenabian di perguruan tinggi dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu: terintegrasi dalam pembelajaran, manajemen jurusan dan program studi, serta pada kegiatan kemahasiswaan. Langkah langkahnya meliputi perancangan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut. Adapun dalam tataran implementasinya di perguruan tinggi dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan, seperti berikut;²⁰

1. Pembentukan nilai-nilai kebaikan yang terpadu dengan pembelajaran pada mata kuliah; Berbagai hal yang terkait dengan karakter inti, yakni: jujur, amanah (bertanggung jawab), tableq (peduli), dan cerdas dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran kesemua mata kuliah. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembentukan nilai-nilai kebaikan r yang terpadu dengan manajemen perguruan tinggi (jurusan/prodi). Berbagai hal yang terkait dengan karakter inti, yakni: jujur, amanah (bertanggung jawab), tableq (peduli), dan cerdas dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen PT, seperti: pelayanan akademik, regulasi/peraturan akademik, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.
3. Pembentukan nilai-nilai kebaikan yang terpadu dengan kegiatan kemahasiswaan. Beberapa kegiatan kemahasiswaan yang memuat nilai-nilai karakter inti, yakni jujur, amanah (bertanggung jawab), tableq (peduli), dan cerdas dapat dikemas dalam bentuk kegiatan, seperti: olahraga, kegiatan keagamaan (baca tulis Al-Qu'ran, kajian hadist,

²⁰Fatchul Mu'in. *Pendidikan karakter konstruksi teoritik dan praktek*. (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 167

ibadah, dan lain-lain), seni budaya (menari, menyanyi, melukis, teater), kepramukaan, latihan kepemimpinan, extra kampus, dll.

Individu yang mengimplementasikan nilai-nilai yang bersumber pada sifat-sifat kenabian atau yang juga bisa dikatakan berkarakter baik dan tangguh adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME menjalankan atau mengamalkan nilai-nilai kebaikan universal baik untuk dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi. Pendidikan tidak hanya sebatas menransfer ilmu pengetahuan saja, namun lebih dari itu, yakni bagaimana dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, mempunyai skill yang mumpuni, lebih sopan dalam tataran etika dan estetika, serta yang lebih penting adalah perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya membangun karakter bangsa sejak dini melalui jalur pendidikan merupakan langkah yang tepat. Pendidikan karakter menjadi semakin penting dan strategis, terutama jika dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam menyiapkan generasi masa depan yang akan menghadapi persoalan yang lebih berat, kompleks dan menantang, menuju tercapainya cita-cita luhur kemerdekaan Indonesia.

Perguruan tinggi perlu memberikan pendidikan untuk pembangunan karakter mahasiswa karena karakter yang baik akan menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik. Kebiasaan itu tumbuh dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap. Dengan demikian, karakter dapat berkembang menjadi kebiasaan baik karena adanya dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar. Oleh karena itu, perguruan tinggi khususnya di Lembaga Pendidikan yang diberi kewenangan sebagai penyelenggara pendidikan secara umum yang sekaligus memberikan bekal bagi penerus estafet SDM bangsa harus dirancang secara terintegrasi agar dapat menghasilkan SDM yang profesional, berkarakter unggul dan terpuji yang dapat dijadikan suri tauladan di masyarakat. Menurut pendapat penulis memang sistem pendidikan di Indonesia sampai saat ini termasuk yang di perguruan tinggi secara umum masih dititikberatkan pada orientasi pada tujuan menghadirkan kecerdasan kognitif semata yang nyata-nyata masih menyibukkan diri dengan dunia kampusnya serta lebih banyak mengabaikan unsur sosial dan kepekaannya pada realitas masyarakat.

Karenanya menurut hemat penulis Perguruan tinggi perlu melakukan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pembinaan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kebaikan yang universal atau karakter. Secara umum bisa dilakukan misalnya

monitoring dan evaluasi terhadap program pembelajaran dan semua aspek kegiatan kampus yang mengarah pada pembentukan karakter ataupun nilai-nilai kebaikan sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan berbasis nilai-nilai kenabian (prophetic) di perguruan Tinggi, baik pembelajaran, manajemen ataupun kemahasiswaan.
2. Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program implementasi prophetic ataupun pendidikan karakter dapat tercapai diperguruan tinggi.
3. Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter.

KESIMPULAN

Dari hasil uraian pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan :

1. Telah nyata sudah, bahwa pentingnya pendidikan ada dalam berbagai literatur Islam terutama yang ada dalam al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengimplementasikan hidup dan kehidupan.
2. Implementasi prophetic di perguruan tinggi dilaksanakan melalui program penanaman nilai-nilai karakter dan pengembangan grand design pendidikan karakter disesuaikan dengan visi dan misi perguruan tinggi. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*)
3. Pengembangan penyelenggaraan pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai kenabian di perguruan tinggi dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu: terintegrasi dalam pembelajaran, manajemen jurusan dan program studi, serta pada kegiatan kemahasiswaan. Langkah langkahnya meliputi perancangan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut yang akan dikembangkan dan diimplementasikan pada pengembangan perguruan tinggi yang bersangkutan sendiri

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan Terjemahanmya. DEPAG RI.

Aman, S. (2008). 8 pesan Lukman Al-Hakim. Almahwardi Prima.

Ansari, S. S. (2014). Madrasa education in India: Its impact in the upliftment of the women. *Excellence International Journal of Education and Research*, 2(6). Aligarh Muslim University.

Beekun, R. I. (2012). Character centered leadership: Muhammad (p) as an ethical role model for CEOs. *Journal of Management Development*, 31(10), 1003-1020. Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/0262171121128179>

Chairuddin, L. P. (2004). Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Jurnal USU*.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Grand design pendidikan karakter: Arah serta tahapan dan prioritas pendidikan karakter bangsa*. Kemendiknas.

Fadlullah. (2008). *Orientasi baru pendidikan Islam*. Era Media.

Kemendiknas. (2010). *Pembinaan pendidikan karakter*. Kemdiknas.

Majid, A., & Andayani, D. (2010). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Insan Cita Utama.

Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter: Kontruksi teoritik dan praktek*. Ar-Ruzz Media.

Notosusanto, N. (1983). *Menegakkan wawasan alma mater*. Penerbit Universitas Indonesia.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Wijatno, S. (2009). *Pengelolaan perguruan tinggi secara efisien, efektif*. Salemba Empat.